

## **BAB III**

### **DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

#### **3.1. Situasi Geografis**

Kabupaten Lumajang memiliki luas wilayah 1.775,17 Km<sup>2</sup> atau 177.517 hektar. Sebelah utara kabupaten berbatasan dengan kabupaten Probolinggo, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Jember, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Malang, dan sebelah selatan berbatasan dengan samudra Indonesia. Oleh karena itu, dilihat dari topografinya, keadaan alam kabupaten Lumajang terdiri atas daerah pegunungan dan daerah pantai.

Daerah pegunungan di kabupaten Lumajang ditandai dengan adanya empat gunung yang mengelilingi kabupaten Lumajang, yaitu gunung Bromo, gunung Muji, gunung Semeru, dan gunung Blambangan. Dari keempat gunung ini hanya gunung Semeru dan gunung Bromo yang masih aktif. Adanya situasi geografis ini menimbulkan kendala tersendiri bagi interaksi masyarakat dengan masyarakat lain sehingga timbul situasi kebahasaan yang berbeda, misalnya, di daerah pegunungan lebih banyak didiami oleh etnis Madura sehingga bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Madura. Kemudian daerah pantai yang merupakan kelanjutan pantai selatan, banyak dihuni oleh etnis Jawa yang kental dengan sifat

kejawennya sehingga bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Jawa.

Fenomena alam lain yang menarik adalah adanya tiga danau yang aliran airnya saling berhubungan. Menurut penduduk, ketiga danau atau [rʌnu] (sebutan untuk 'danau') ini merupakan anak kawah gunung Blambangan. Ketiga ranu tersebut adalah ranu Klakah dan ranu pakis yang terdapat di kecamatan Klakah serta ranu Pedali yang terdapat di kecamatan Ranuyoso. Selain sebagai tempat untuk mencari ikan, ketiga ranu ini juga digunakan sebagai tempat wisata yang dikenal dengan istilah "wisata segitiga ranu". Masyarakat yang tinggal di sekitar Ranu pada umumnya adalah etnis Madura sehingga bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Madura.

Dengan luas wilayah yang dimiliki kabupaten Lumajang seluas 177.517 hektar maka luas tanah kabupaten Lumajang terbagi atas daerah tanah sawah dan kering seluas 10.516,7 hektar dan tanah kering (tegal dan pekarangan) seluas 6.641,2 hektar. Dari pembagian tanah ini, tampak bahwa sebagian besar wilayah kabupaten Lumajang adalah daerah pertanian yang memiliki curah hujan 2.180,22 mm/tahun sehingga irigasi pertanian dilakukan dengan memanfaatkan air hujan dan sungai Bondoyudho sebagai sumber irigasi utama.

Secara administratif, kabupaten Lumajang terdiri atas 19 kecamatan: Tempursari, Pronojiwo, Candipuro, Pasirian, Tempeh, Lumajang, Tekung, Kunir, Yosowilangun, Jatiroto, Rowokangkung, Randuagung, sukodono, Senduro, Gucialit, Klakah, Kedungjajang, dan Ranuyoso. Kecamatan yang berbatasan dengan daerah pantai adalah Tempursari, Pasirian, Tempeh, Kunir, Yosowilangun. Dari 19 kecamatan ini, dibagi lagi menjadi 195 desa dan masing-masing desa terdiri atas 4-6 dusun.

### 3.2 Kependudukan

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1999, penduduk kabupaten Lumajang berjumlah 941.609 jiwa dengan kepadatan 527,9/km<sup>2</sup> dan angka pertumbuhan penduduk 0,19% pertahun. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 453.768 dan perempuan 487.841. Sebagian besar penduduk adalah etnis Jawa dan Madura sedangkan penduduk yang merupakan WNA dan keturunan berasal dari etnis Cina sebanyak 342 jiwa, Arab sebanyak 54 jiwa, dan Pakistan sebanyak 9 jiwa.

Penduduk etnis Cina, Arab, dan Pakistan, pada umumnya bertempat tinggal di kota kabupaten dan sekitarnya, seperti kecamatan Lumajang, Sukodono, dan Tekung. Namun adapula yang tinggal di pinggir jalan raya yang merupakan jalur antar kota seperti di kecamatan Klakah, Kedungjajang, dan Jatiroto. Sedangkan etnis Madura, banyak bertempat tinggal di daerah pegunungan seperti di kecamatan Ranuyoso, Randuagung, Klakah, dan sebagian kecil bertempat tinggal di daerah pantai seperti di kecamatan Yosowilangun, Kunir, dan Tempeh. Pola tempat tinggal penduduk etnis Madura ini adalah berkelompok. Artinya, rumah-rumah penduduk dibangun berjajar dalam satu kelompok, dan antara rumah dengan rumah sekitarnya masih memiliki hubungan keluarga. Bagi keluarga mampu, atau merupakan *sesepuh* desa dan agama (kyai) biasanya di tengah-tengah bangunan rumah atau di depan rumah terdapat langgar yang berfungsi untuk kegiatan ibadah bagi keluarga tersebut.

Pada umumnya, penduduk kabupaten Lumajang memeluk agama Islam, namun adapula yang menganut kepercayaan tertentu. Kepercayaan yang banyak dianut penduduk adalah konghucu dan Sapto Dharmo (lihat tabel 1).

<b>Agama</b>	<b>Jumlah pemeluk</b>
Islam	913.138
Kristen protestan	9.990
Kristen katolik	4.625
Hindu	5.787
Budha	554

Tabel 1 Pemeluk agama

Berdasarkan situasi geografis kabupaten Lumajang dan keadaan penduduk yang merupakan masyarakat pedesaan, mata pencaharian sebagian besar penduduk kabupaten Lumajang adalah petani sawah atau petani kebun/ladang. Sedangkan daerah yang berbatasan dengan samudra, penduduknya bekerja sebagai nelayan atau petani ikan. Di bidang pertanian, selain bahan pangan, kabupaten Lumajang juga menghasilkan buah-buahan dan sayur-sayuran. Buah-buahan yang banyak ditanam oleh penduduk adalah: apukat, rambutan, durian, sawo, salak, dan nangka (lihat tabel).

<b>Jenis tanaman</b>	<b>Luas panen (Ha)</b>	<b>Produksi (Kw)</b>	<b>Rata-rata (Kw/Ha)</b>
Apukat	62,329	79.157,83	127,00
Mangga	84,195	183.545,10	218,00
Rambutan	137,603	199.542,35	145,00
Durian	15,387	29.332,24	190,63
Sawo	31,124	5.512,92	176,47
Salak	62,329	79.157,38	127,00
Nangka	80,845	169.734,40	210,89

Tabel 2 produksi tanaman buah-buahan

Selain bertani, penduduk juga bekerja sebagai peternak. Hewan yang paling banyak ditenakkan adalah sapi potong dan kambing (lihat tabel3). Hal yang patut dicermati, khususnya pada etnis Madura, ternak sapi tidak semata-mata untuk dijual sebagai sapi potong tetapi ternak sapi juga dilakukan untuk mempersiapkan sapi pacuan pada acara karapan sapi yang sering dilakukan oleh masyarakat kabupaten Lumajang.

<b>Jenis hewan</b>	<b>Jumlah</b>
Kuda	749
Sapi potong	114.510
Kerbau	2.207
Kambing	107.217
Ayam kampung	584.805
Ayam ras pedaging	43.527
Itik	43.573
Babi	993

Tabel 3 hewan yang ditenakkan

Selain petani, peternak, dan nelayan, penduduk kabupaten Lumajang yang berada di kecamatan Jatiroto, Lumajang, Sukodono, dan Kedungjajang banyak bekerja di bidang jasa seperti pegawai negeri sipil, dokter, paramedis, tenaga industri, guru. Penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai tenaga industri atau buruh pabrik terutama terdapat di kecamatan Jatiroto. Hal ini disebabkan di kecamatan tersebut terdapat pabrik gula tepatnya di desa Nyeoran. Pabrik gula ini telah berdiri sejak zaman Belanda dan memiliki tenaga kerja cukup banyak yang berasal dari masyarakat sekitar (kabupaten Lumajang). Pada umumnya, buruh pabrik tersebut berasal dari etnis Jawa dan Madura.

### 3.3 Sarana dan Prasarana

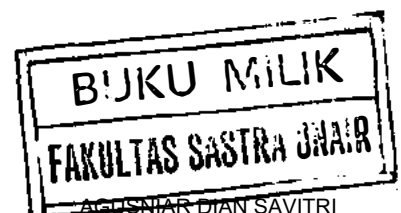
Sarana dan prasarana di kabupaten Lumajang cukup lengkap. Selain pasar, bank, lembaga pemasyarakatan, dan kantor pemerintah, terdapat sarana yang menunjang kegiatan pendidikan, kesehatan, dan keagamaan. Ketiga sarana ini tersebar di sembilan belas kecamatan di kabupaten lumajang sedangkan sarana seperti bank dan kantor pemerintah hanya berada di kecamatan Lumajang.

Bagi masyarakat Lumajang, kegiatan keagamaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Karena sebagian besar penduduk beragama Islam, maka sarana ibadah yang banyak didirikan adalah masjid dan musholla, selain itu, hampir di setiap rumah masyarakat Lumajang yang berada dalam kelas sosial menengah ke atas, membangun sebuah langgar di samping rumah mereka. Fenomena ini terutama terjadi pada daerah-daerah yang masih diliputi suasana pedesaan seperti: Randuagung, Klakah, Rawakangkung, Kunir, Senduro, Gucialit (lihat tabel 4).

Sarana ibadah	jumlah
Masjid	734
Musholla	486
Langgar	6115
Gereja	43
Pura	5
Vihara	1

Tabel 4 sarana ibadah

Selain tempat ibadah, sarana pendidikan juga mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pemda Lumajang. Hal ini dapat dilihat dari sarana pendidikan yang tersebar di



seluruh kecamatan di kabupaten Lumajang dan terdapat empat lembaga pendidikan yang setingkat dengan perguruan tinggi yaitu: STIE Widya Gama, STKIP PGRI Lumajang, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum, dan Universitas Lumajang. Keempat lembaga ini berada di kecamatan Lumajang (lihat tabel 5)

<b>Sarana pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
Taman kanak-kanak	207	-
Sekolah dasar	652	Negeri
Sekolah dasar	8	Swasta
Sekolah Menengah Pertama	37	Negeri
Sekolah Menengah Pertama	24	Swasta
Sekolah Menengah Umum	9	Negeri
Sekolah Menengah Umum	10	Swasta
Madrasah Ibtidaiyah	157	-
Madrasah Tsanawiyah	37	-
Madrasah Aliyah	11	-

Tabel 5 Sarana Pendidikan

### 3.4 Sejarah

Berdasarkan cerita lisan yang berkembang di masyarakat, kabupaten Lumajang awalnya merupakan sebuah kadipaten dari kerajaan Mataram yang bernama kadipaten Lamajang. Karena adanya perpecahan di tubuh kerajaan Mataram, maka kadipaten Lamajang berusaha melepaskan diri dari Mataram yang dipimpin oleh seorang satria bernama Minak Koncar. Akhirnya kadipaten Lamajang tetap berdiri di bawah pimpinan Minak Koncar. Bukti sejarah yang ada hingga saat ini adalah makam Minak Koncar

yang berada di kecamatan Sukodono tepatnya di lokasi perumahan Biting. Makam tersebut hingga saat ini dikeramatkan oleh masyarakat.

Selain cerita di atas, juga disebutkan tentang sejarah asal-usul penduduk di kabupaten Lumajang terutama penduduk yang berada di daerah pegunungan dan pantai. Awalnya, penduduk di kabupaten Lumajang merupakan pelarian tentara Majapahit, sisa dari kadipaten Lamajang, dan pelarian etnis Madura. Pelarian tentara Majapahit ini terjadi saat agama Islam masuk ke Majapahit. Saat itu, masyarakat Majapahit yang tidak mau memeluk agama Islam, banyak yang melarikan diri. Arah pelarian mereka ke daerah Tengger Probolinggo, Lumajang, dan terus ke timur hingga Banyuwangi. Oleh karena itu, walaupun mayoritas masyarakat Lumajang beragama Islam, terdapat bekas-bekas bangunan candi seperti candi Agung di kecamatan Randuagung.

Candi Agung merupakan candi yang terbuat dari batu bata. Relief dan bentuk candi tidak terlihat jelas karena bagian atas candi tersebut telah dihancurkan saat agama Islam masuk ke Lumajang, namun bagian dasar candi masih ada dan sampai sekarang tetap dirawat oleh penduduk. Di dalam candi tersebut terdapat lubang yang cukup besar. Menurut penduduk sekitar, lubang tersebut merupakan terowongan yang menghubungkan candi Agung dengan candi lain, namun penduduk di sekitar candi tidak berani masuk ke terowongan tersebut karena dihuni oleh banyak ular.

Selain candi Agung, terdapat beberapa peninggalan lain seperti gapura di bukit Grobokan, gapura di gunung Muji desa Mlawang, gapura dan makam Minak Koncar, dan sebagainya. Semua bukti sejarah tersebut, sampai saat ini dijaga dan dirawat dengan baik oleh masyarakat kabupaten Lumajang.



### **3.5 Kebudayaan**

#### **3.5.1 Folklor**

Folklor dalam subbab ini berarti cerita lisan yang berkembang di masyarakat kabupaten Lumajang. Cerita ini diperoleh secara turun temurun dari kakek, nenek, atau buyut informan. Selain itu, terdapat beberapa bangunan yang berkaitan dengan cerita lisan tersebut seperti makam dan gapura. Beberapa cerita lisan tersebut adalah cerita Tambak Boyo, minak Koncar, dan Mbah sindu Bromo.

Cerita tambak Boyo adalah cerita yang mengisahkan tentang asal usul terjadinya desa Klakah. Sebenarnya, Tambak Boyo adalah pimpinan prajurit kerajaan Majapahit yang melarikan diri karena tidak mau menerima budaya Islam di Majapahit. Ia melarikan diri dengan keluarganya, wakilnya yang bernama Lindu Boyo, dan masyarakat Majapahit yang menolak Islam. Dari Majapahit, Tambak Boyo dan pengikutnya lari ke arah timur, sebagian berhenti di gunung Bromo Probolinggo dan sebagian lagi meneruskan perjalanan hingga sampai pada sebuah hutan, kemudian memutuskan untuk menetap di hutan tersebut. Agar terlindungi dari panas dan hujan, Tambak Boyo membuat sebuah rumah yang atapnya terbuat dari bambu yang dibelah dan disusun berbentuk piramida. Perbuatan Tambak Boyo itu diikuti oleh pengikutnya sehingga terbentuk rumah-rumah penduduk. Saat itu, ada seorang yang bertanya pada Tambak Boyo tentang nama atap rumah dari bambu. Tambak Boyo mengatakan bahwa atap rumah tersebut bernama “klakah”. Akhirnya sampai saat ini, daerah tempat Tambak Boyo dimakamkan disebut desa Klakah di kecamatan Klakah.

Sampai sekarang, makam Tambak Boyo dan Lindu Boyo masih terjaga dengan baik. Menurut masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, pohon-pohon yang ada di

sekitar makam Tambak Boyo tidak boleh dipotong karena akan menimbulkan bencana. Cerita lisan yang berkembang mengenai Tambak Boyo ini adalah cerita tentang kekuatan magis yang ada di sekitar makam tambak Boyo. Ada cerita tentang orang yang langsung terbakar ketika menebang pohon, cerita tentang orang hilang dan sebagainya. Namun cerita yang sangat dipercayai oleh masyarakat sekitar hingga masyarakat di luar Lumajang adalah kekuatan makam ruh Tambak Boyo yang dapat mengabulkan semua permintaan.

Menurut cerita masyarakat, seseorang yang berdoa di makam Tambak Boyo, terutama yang berkaitan dengan rezeki dan kesuksesan pasti dikabulkan. Syarat yang harus diikuti adalah *kembang telon* 'bunga tiga warna', yaitu mawar, gading kuning, dan gading putih. Cerita ini sangat dipercayai sehingga sampai saat ini, terutama pada malam Jumat manis, banyak masyarakat yang berziarah ke makam Tambak Boyo.

Selain cerita Tambak Boyo, cerita Mbah Sindu Bromo juga dipercaya oleh masyarakat. Hal ini disebabkan Mbah Sindu Bromo dianggap sebagai penyimpan harta kadipaten Lamajang sebelum dipimpin oleh Minak Koncar. Harta tersebut disimpan di sebuah makam sebuah bukit bernama bukit Grobokan. Menurut masyarakat yang tinggal di sekitar bukit Grobokan, banyak ditemukan benda-benda emas di sekitar makam tersebut seperti cincin, galang, cawan, dan sebagainya. Namun adanya kepercayaan tentang kekuatan magis yang dimiliki oleh benda-benda tersebut, menyebabkan masyarakat tidak berambisi untuk menggali makam tempat disimpannya harta yang disimpan mbah Sindu Bromo sehingga sampai saat ini makam tersebut masih terjaga dengan baik.

### 3.5.2 Adat istiadat

Adat istiadat yang ada di kabupaten Lumajang merupakan percampuran adat Jawa dan Madura. Adat perkawinan misalnya, digunakan adat Madura jika mempelai berasal dari etnis Madura dan adat Jawa digunakan untuk etnis Jawa. Namun pada perkawinan campuran, dilihat pada mempelai perempuan. Jika mempelai perempuan adalah etnis Madura, maka digunakan adat Madura, begitu pula sebaliknya

Selain adat perkawinan, kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat Lumajang upacara dalam siklus kehidupan. Bagi masyarakat, ritual penting dalam kehidupan yaitu lahir, nikah dan mati merupakan peristiwa yang harus diperingati. Peristiwa kelahiran misalnya, sejak kandungan berusia tujuh bulan diperingati dengan upacara yang disebut */tiŋkôpʌn/* untuk etnis Jawa dan */pelet-bôtôŋ/* untuk etnis Madura. Acara ini dilakukan secara besar-besaran untuk anak pertama dan dilanjutkan dengan upacara pemberian nama ketika bayi berusia 5 hari yang disebut */sôpʌsʌrʌn/*. Menurut adat Madura di kabupaten Lumajang, sebelum bayi berusia 5 hari atau sebelum ada upacara pemberian nama, bayi dapat dipanggil dengan nama apa saja tetapi ketika upacara sepasaran telah dilakukan, maka bayi tersebut harus dipanggil sesuai nama yang diberikan. Upacara lain yang sangat penting adalah peringatan orang meninggal yang terdiri atas beberapa tahap (lihat tabel):

<b>tahapan</b>	<b>Istilah (Jawa)</b>	<b>Istilah (Madura)</b>	<b>Makna</b>
1	ꦠꦶꦭꦸꦢꦶꦤ꧀	lutɔlu	Tiga hari setelah meninggal
2	pitunane	tupitu	Tujuh hari setelah meninggal
3	pɔtɔŋpɔɔUhe	pɔ?pɔɔUhe pɔ?pɔɔɔrɛ <sup>h</sup>	40 hari setelah meninggal
4	sɔtuse	ꦱɔtɔsɔ <sup>h</sup>	100 hari setelah meninggal
5	pɔndɔ? siji	nɔɔn siji	1 tahun setelah meninggal
6	pɔndɔ? loro	nɔɔn loro	2 tahun setelah meninggal
7	ꦱꦺꦮꦸ	pɔsebuḥ	1000 hari setelah meninggal

**Tabel 6 peringatan kematian**

Bentuk peringatan kematian seseorang adalah pengajian, pembacaan tahlil dan pengiriman doa. Dari ketujuh tahapan ini, peringatan 1000 hari dilakukan secara besar-besaran, bahkan jika keluarga duka merupakan keluarga yang mampu, peringatan 1000 hari dilakukan dengan “pasang terop” dan menyewa kesenian hadrah atau samroh.

Selain peringatan kematian di atas, juga terdapat kebiasaan masyarakat Lumajang untuk membuat bubur Suro yang terdiri atas bubur merah dan bubur putih saat memasuki bulan suro atau bulan Muharram. Hal ini disebabkan bulan Suro dianggap sebagai bulan terjadinya malapetaka sehingga perlu dilakukan “selamatan” agar terhindar dari petaka.

### 3.5.3. Carok

Seperti yang telah dijelaskan bahwa mayoritas penduduk Lumajang adalah etnis Jawa dan Madura, maka sampai saat ini budaya Carok masih dilakukan di Kabupaten

Lumajang. Pada umumnya, budaya carok banyak terjadi di daerah-daerah yang mayoritas masyarakatnya etnis Madura seperti Ranuyoso, klakah, Randuagung, Kunir, Rawakangkung.

Carok dilakukan dengan berhadap-hadapan satu lawan satu dengan sebilah clurit dan adapula yang dilakukan dari belakang yaitu *membacok* lawan dari belakang secara tiba-tiba. Carok seperti ini disebut *nyelep* [ñðlɛp] Sebagian besar penyebab carok adalah masalah harga diri yang berkaitan dengan perempuan. Contoh, seorang laki-laki menggoda perempuan yang sudah bertunangan, maka seandainya laki-laki tunangan perempuan tersebut merasa harga dirinya dinjak-injak, carok dapat terjadi.

Walaupun budaya carok sampai saat ini masih terjadi, namun menurut aparat setempat intensitas terjadinya carok sudah berkurang. Hal ini didukung pula oleh penerangan dan himbauan aparat setempat pada masyarakat agar tidak selalu menyelesaikan masalah dengan carok.

### 3.5.3 Kesenian

Kesenian yang berkembang di kabupaten Lumajang adalah Karapan Sapi dan Tayub. Karapan sapi sering dilakukan oleh penduduk, terutama untuk memperingati hari besar, seperti “agustusan”, hari raya, panen, dan sebagainya. Pelaksanaan Karapan sapi ini dilakukan di lapangan kecamatan Lumajang atau lapangan dekat stasiun klakah. Namun adapula beberapa kecamatan yang melaksanakan karapan sapi di daerahnya sendiri, misalnya kecamatan Randuagung yang melaksanakan karapan Sapi di sebuah lapangan bola.

Dalam pelaksanaan karapan sapi selalu diikuti dengan taruhan pada sapi-sapi yang dianggap unggul. Oleh karena itu, ternak sapi di kabupaten Lumajang tidak sekedar untuk keperluan ekonomi tetapi juga untuk menghasilkan sapi unggulan.

Kesenian lain yang berkembang adalah seni tayub atau *tayub* menurut etnis Madura. *Tandak* atau *tayub* ini adalah bentuk seni tari yang dimainkan oleh perempuan yang dilanjutkan dengan menerima ajakan penonton untuk menari bersama. Permulaan acara *tayub* dilakukan pada pukul 15.00-24.00 WIB. Biasanya, acara *tayub* juga diselingi pula dengan acara minum bir. Acara minum bir berarti seorang *tayub* harus mampu meminum bir yang disuguhkan para tamu. Pada mulut botol bir ditutup dengan uang sebesar Rp 20.000, Rp 50.000, hingga ratusan ribu. Jika *tayub* tersebut mampu meminum bir yang ditutup dengan uang tadi sampai habis, maka uang tersebut menjadi hak milik si penari *tayub*. Namun jika seorang *tayub* tersebut tidak mampu meminumnya, maka uang di mulut botol bir tidak ia peroleh. Namun hal ini bukan suatu keharusan bagi *tayub*, jika ia merasa keberatan atau merasa dirinya tidak mampu, ia dapat menolak permintaan tamu untuk minum bir.

Kesenian lain adalah *glipang*, yaitu tarian yang diiringi ketipung, gendang, dan berbentuk seperti ludruk yang dibuka oleh sebuah tarian pembuka. Selain itu terdapat pula *kenong telok* *kōn-tōk* yaitu musik rakyat yang terdiri atas: kendang, gong, dan kenong. Semua pemainnya laki-laki dan salah satu laki-laki tersebut berperan sebagai perempuan

### 3.6 Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa sebagian besar masyarakat Lumajang adalah etnis Jawa dan Madura, maka bahasa yang digunakan di kabupaten Lumajang adalah bahasa Jawa dan bahasa Madura. Artinya, pada daerah yang penduduknya sebagian besar etnis Madura, bahasa pengantar yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Madura seperti di kecamatan Randuagung, Ranuyoso, sebagian kecamatan Klakah, Kunir, dan Rawakangkung. Sedangkan daerah yang sebagian besar penduduknya etnis Jawa, bahasa yang digunakan dalam komunikasi adalah bahasa Jawa seperti di kecamatan Tempursari, Lumajang, dan Sukodono. Pada kecamatan Klakah, bahasa Madura digunakan sebagai bahasa pengantar hanya pada desa yang terletak di lereng gunung seperti desa Tegal Randu, Duren, Mlawang, sedangkan desa yang terletak di pinggir jalan raya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Contoh peristiwa tutur dalam bahasa Jawa:

Ibu 1 : *sopo jenenge anake ani?*  
siapa nama anaknya Ani?

Ibu 2 : Lut

Ibu 1 : *aku pegel, ambekne ono' dayo akeh gak gelem tangi, ndekok tok.*  
*Ndak dike'i po-opo, ndak mangan, ndak po-opo, poko'e dayo iki temonono*  
saya kesal, ada tamu banyak tidak mau bangun, tidur saja  
tidak diberi makan tidak apa-apa, yang penting tamu itu ditemani

Ibu 2 : *yo pancen jenenge arek lanang, lek gak dikongkon moso' gelem*  
ya memang begitu namanya anak laki-laki, kalau tidak disuruh tidak akan  
mau.

Ibu 1 : *sabene iko de'e apene nyilih duwik polahe apene slametan ....*

waktu yang lalu, dia akan meminjam uang karena akan mengadakan  
Selamatan

Fenomena kebahasaan di atas berbeda pada daerah yang penduduknya terdiri atas etnis Madura dan Jawa dalam jumlah yang hampir sama seperti di kecamatan Kedungjajang dan Jatiroto. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi sehari-hari adalah bahasa Jawa dan sedikit bahasa Indonesia tetapi dalam komunikasi santai banyak menggunakan bahasa Madura seperti di dalam bemo, di warung, pasar, dan sebagainya, kecuali jika penutur dan petutur adalah etnis Jawa, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Situasi ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Lumajang menguasai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan Madura secara aktif. Oleh karena itu, sangat sering dijumpai peristiwa komunikasi yang menggunakan bahasa Madura walaupun penutur adalah etnis Jawa.

Adanya kemampuan masyarakat Lumajang untuk menguasai dua bahasa menyebabkan sering terjadi alih kode dari bahasa Jawa ke Madura atau sebaliknya dalam peristiwa tutur. Penutur Madura yang sedang berkomunikasi dengan bahasa Madura akan segera menggunakan bahasa Jawa ketika ia berhadapan dengan petutur Jawa, terutama jika penutur mengetahui apabila petutur tidak dapat berbahasa Madura.

Fenomena lain dari penggunaan bahasa Jawa dan Madura di kabupaten Lumajang adalah tidak digunakannya tingkatan bahasa dalam komunikasi. Seperti kita ketahui, bahasa Jawa terdiri atas tiga tingkatan, yaitu bahasa Jawa krama inggil, krama madya, dan ngoko. Begitupula halnya dengan bahasa Madura yang terdiri atas lima tingkatan yaitu: kasar, enja-iyu, enggi-enten, enggi buntun, dan bahasa kraton (Moesa,



1999:44). Realita yang muncul ketika peristiwa komunikasi terjadi, para penutur dan petutur tidak begitu memperhatikan penggunaan bahasa berdasarkan tingkatannya dengan melihat konteks yang ada, ketika berkomunikasi dengan bahasa Madura ataupun bahasa Jawa. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam komunikasi adalah bahasa yang cenderung kasar.

**IV**  
**VARIASI LEKSIKAL**  
**DAN**  
**BAHASA PETA**